

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas tahun 2010-2017. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dengan model analisis *Fixed Effect*, dan diolah menggunakan program statistik komputer (perangkat lunak), yaitu Eviews 9.0. Hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil estimasi terbaik karena dianggap dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, ekonometrik, dan statistik. Diharapkan dari hasil estimasi ini mampu menjawab hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam metode estimasi model regresi data panel ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

A. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik dari tiga macam model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, yang akan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 5. 1

Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Variabel Dependen	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	-4.823915	54.84403	-4.823915
Standar error	1.056337	14.30174	0.493774
T-Statistic	-4.566646	3.834781	-9.769482
Probabilitas	0.0001	0.0008	0.0000
LOG(PDRB?)	-0.143730	0.504198	-0.143730
Standar error	0.034967	0.231106	0.016345
T-Statistic	-4.110435	2.181674	-8.793503
Probabilitas	0.0003	0.0387	0.0000
LOG(UMK?)	-0.184325	-0.130148	-0.184325
Standar error	0.047308	0.056954	0.022114
T-Statistic	-3.896284	-2.285134	-8.335368
Probabilitas	0.0006	0.0311	0.0000
LOG(JP?)	1.085386	-4.015020	1.085386
Standar error	0.088919	1.249447	0.041564
T-Statistic	12.20644	-3.213436	26.11338
Probabilitas	0.0000	0.0036	0.0000
R²	0.933847	0.987094	0.933847
F-Statistic	131.7535	318.6863	131.7535
Prob (F-Stat)	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.500319	1.465402	0.500319

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua jenis analisis yaitu dengan menggunakan Uji Chow (Likelihood) dan Uji Hausman, hasilnya menyatakan bahwa kedua model tersebut menyarankan dalam penelitian ini menggunakan model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*. Saat Uji Chow (Likelihood) menyarankan model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*, dan saat diuji menggunakan Uji Hausman menyarankan model

terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Maka model terbaik yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas Tahun 2010-2017 adalah *Fixed Effect*.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam metode estimasi analisa model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga macam cara pendekatan, yaitu pendekatan *Common Effect Model* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil, pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) atau yang biasa disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), dan pendekatan efek acak (*random effect model*) atau yang biasa juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS).

Salah satu dari tiga macam cara pendekatan model regresi data panel yang dapat digunakan, hasil yang terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis data pada suatu penelitian. Maka pengujian yang dilakukan pertama kali untuk mengetahui model dengan pendekatan manakah yang paling cocok dengan penelitian ini, apakah dengan model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*, yaitu dengan dilakukannya terlebih dahulu Uji Chow dan Uji Hausman. Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow menentukan model terbaik yang dapat digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Dalam pengujian Uji Chow panel ini diestimasi menggunakan spesifikasi *fixed*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka ditolak dan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Fixed Effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas chi-square lebih dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka diterima dan ditolak. Hasil uji menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 2

Hasil Uji Chow (Uji Likelihood)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	34.382129	(3,25)	0,0000
Cross-section Chi-square	52.297518	3	0,0000

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Dapat dilihat dari tabel hasil Uji Chow diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi-square* sebesar 0,0000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 maka ditolaknya hipotesis nol dan

diterimanya hipotesis satu. Jadi menurut hasil Uji Chow, bahwa model yang paling baik digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang lebih baik digunakan, apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect*.

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka diterima dan ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Random Effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas *Cross-section random* kurang dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka ditolak dan diterima. Hasil dari uji menggunakan efek spesifikasi *Random Effect* adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	103.146387	3	0.0000

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Dapat dilihat dari tabel hasil Uji Hausman diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section random* sebesar 0.0000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 maka ditolaknya hipotesis nol dan

diterimanya hipotesis satu. Jadi menurut hasil Uji Hausman, bahwa model yang paling baik digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil pengujian statistik untuk menentukan model manakah yang paling baik digunakan dalam penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Model telah lolos uji asumsi klasik, sehingga dapat dinyatakan bahwa model setelah estimasi konsisten dan bias. Pada model ini dimensi waktu dan individu tidak terlalu diperhatikan sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Dibawah ini tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 4 kabupaten/kota pada periode 2010-2017 (8 tahun).

Tabel 5. 4
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	54.84403
Standar error	14.30174
T-Statistic	3.834781
Probabilitas	0.0008
Log(PDRB)	0.504198
Standar error	0.231106
T-Statistic	2.181674
Probabilitas	0.0387
Log(Upah minimum)	-0.130148
Standar error	0.056954
T-Statistic	-2.285134
Probabilitas	0.0311
Log(Jumlah penduduk)	-4.015020
Standar error	1.249447
T-Statistic	-3.213436
Probabilitas	0.0036
R²	0.987094
F-Statistic	318.6863
Prob (F-Stat)	0.000000
Durbin-Watson Stat	1.465402

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Berdasarkan dari hasil estimasi tabel di atas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas Tahun 2010-2017, dengan diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{LOG}(X_1) + \beta_2 \cdot \text{LOG}(X_2) + \beta_3 \cdot \text{LOG}(X_3) + \text{et}$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots 3$ = Koefisien Variabel 1,2,3

LOG(X1) = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

LOG(X2) = Upah minimum

LOG(X3) = Jumlah penduduk

i = Kabupaten/Kota

t = Periode Waktu ke-t

et = Distrubance Error

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{LOG(KEMISKINAN)} = 54.84403 + 0.504198 \text{ LOG(PDRB)} - 0.130148$$

$$\text{LOG(UPAH MINIMUM)} - 4.015020 \text{ LOG(JUMLAH PENDUDUK)} + et$$

β_0 = Nilai 54.84403 dapat diartikan bahwa apabila seluruh variabel independen (PDRB, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Kemiskinan sebesar 54.84403 %.

β_1 = Nilai 0.504198 dapat diartikan bahwa apabila ketika PDRB naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0.504198% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_2 = Nilai -0.130148 dapat diartikan bahwa apabila Upah Minimum naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar -0.130148 % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_3 = Nilai -4.015020 dapat diartikan bahwa apabila ketika Jumlah Penduduk naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar -4.015020% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model data panel terhadap Kemiskinan antar kabupaten/kota di Eks Karesidenan Banyumas yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEMISKINAN_CILACAP}) &= 0.863846 \text{ (efek wilayah)} + 54.84403 + \\ &0.504198 * \text{LOG}(\text{PDRB_Cilacap}) - 0.130148 * \text{LOG}(\text{UPAH MINIMUM_Cilacap}) \\ &- 4.015020 * \text{LOG}(\text{JUMLAH PENDUDUK_Cilacap}) + et \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEMISKINAN_BANYUMAS}) &= 1.381559 \text{ (efek wilayah)} + 54.84403 + \\ &0.504198 * \text{LOG}(\text{PDRB_Banyumas}) - 0.130148 * \text{LOG}(\text{UPAH} \\ &\text{MINIMUM_Banyumas}) - 4.015020 * \text{LOG}(\text{JUMLAH PENDUDUK_Banyumas}) \\ &+ et \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEMISKINAN_PURBALINGGA}) &= -1.121038 \text{ (efek wilayah) } + \\ &54.84403 + 0.504198 * \text{LOG}(\text{PDRB_Purbalingga}) - 0.130148 * \text{LOG}(\text{UPAH} \\ &\text{MINIMUM_Purbalingga}) - 4.015020 * \text{LOG}(\text{JUMLAH} \\ &\text{PENDUDUK_Purbalingga}) + \text{et} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG}(\text{KEMISKINAN_BANJARNEGARA}) &= -1.124366 \text{ (efek wilayah) } + \\ &54.84403 + 0.504198 * \text{LOG}(\text{PDRB_Banjarnegara}) - 0.130148 * \text{LOG}(\text{UPAH} \\ &\text{MINIMUM_Banjarnegara}) - 4.015020 * \text{LOG}(\text{JUMLAH} \\ &\text{PENDUDUK_Banjarnegara}) + \text{et} \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

LOG(X1) = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

LOG(X2) = Upah minimum

LOG(X3) = Jumlah penduduk

Dapat dilihat dari model estimasi di atas bahwa setiap kabupaten/kota di Eks Karesidenan Banyumas memiliki nilai konstanta *Fixed Effect Model* yang berbeda-beda, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki perubahan yang berbeda-beda pada tingkat Kemiskinan jika variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk dikeluarkan dari model. Dimana dapat dilihat Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara memiliki nilai *cross-section* (efek wilayah) yang

bernilai negatif dimana masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar -1.121038 di Kabupaten Purbalingga dan di -1.124366 di Kabupaten Banjarnegara, sedangkan wilayah yang lainnya bernilai positif yaitu Kabupaten Cilacap dengan nilai koefisien 0.863846 dan Kabupaten Banyumas dengan nilai koefisien 1.381559.

D. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Ada dua model uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode regresi data panel ini, yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas biasanya lebih sering terjadi pada data cross section dibandingkan dengan data time series (Gujarati, 1995).

Heteroskedastisitas adalah situasi dimana tidak konstannya varians, konsekuensinya adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi

invalid. Menurut Gujarati (2006) adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series. Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi.

Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji Park meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model, nilai probabilitas dari semua variabel independen yang tidak signifikan yaitu pada tingkat 5 persen (Wiguna, 2013). Pada prinsipnya apabila $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka data dalam penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas, dan apabila $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Atau jika $\text{prob} < 0,05$ maka data dalam penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas, dan jika $\text{prob} > 0,05$ artinya data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park :

Tabel 5. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0.5859
LOG(X1?)	0.5307
LOG(X2?)	0.1374
LOG(X3?)	0.4817

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Keterangan :

C = Konstanta dari Tingkat Kemiskinan

LOG(X1) = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

LOG(X2) = Upah minimum

LOG(X3) = Jumlah penduduk

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena dapat dilihat dari hasil uji diatas diketahui bahwa probabilitas dari ketiga Variabel independen tersebut semuanya terbebas dari masalah heterokedasitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 5%, $\alpha = 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik yaitu tidak adanya multikolinearitas sempurna (no perfect multicollinearity) artinya tidak adanya hubungan linier antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Data yang digunakan dalam uji multikolinearitas ini adalah data time series dan cross section, biasanya masalah multikolinearitas lebih sering terjadi pada data time series

dibandingkna dengan data cross section. Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan eksak linier antar variabel penjelas. Multikolinearitas diduga terjadi apabila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi (Basuki, 2017).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model ada banyak cara, salah satunya dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Diduga data terkena masalah multikolinearitas dalam model apabila koefisien korelasinya cukup tinggi yaitu diatas 0,9, dan sebaliknya diduga data terbebas dari masalah multikolinearitas apabila koefisien korelasinya relatif rendah yaitu tidak lebih besar dari 0,9.

Tabel 5. 6
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(PDRB)	LOG(UMK)	LOG(JP)
LOG(PDRB)	1	0.2368625893264995	0.893175019221434
LOG(UMK)	0.2368625893264995	1	0.1216216564588472
LOG(JP)	0.893175019221434	0.1216216564588472	1

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas karena dapat dilihat dari hasil uji diatas diketahui bahwa nilai matriks kolerasinya tidak lebih dari 0.9.

E. Uji Statistik

1. Uji t

Tabel 5. 7
Hasil Uji Statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
LOG(PDRB)	2.181674	0.504198	0.0387	10%
LOG(UMK)	-2.285134	-0.130148	0.0311	10%
LOG(JP)	-3.213436	-4.015020	0.0036	10%

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Diperlukan uji statistik untuk mengetahui apakah variabel independen dari penelitian ini (PDRB, UMK dan Jumlah penduduk) memiliki hubungan terhadap Kemiskinan, sebagai berikut :

a. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki t-hitung sebesar 2.181674 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0387 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel PDRB secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas. Variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar 0.504198 yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh secara positif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas. Artinya bahwa apabila PDRB naik 1 persen maka akan ada kenaikan sebesar 0.504198 persen terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas.

b. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Upah Minimum memiliki t-hitung sebesar -2.285134 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0311$ pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Upah Minimum secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas. Variabel Upah Minimum memiliki koefisien regresi sebesar -0.130148 yang menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas. Artinya bahwa apabila Upah Minimum naik 1 persen maka akan ada penurunan sebesar 0.130148 persen terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas.

c. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki t-hitung sebesar -3.213436 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0036 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas. Variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien regresi sebesar -4.015020 yang menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas. Artinya bahwa apabila Jumlah Penduduk naik 1 persen maka akan ada penurunan sebesar 4.015020 persen terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas.

F. Uji Statistik Analisis Regresi

1. Uji Teori

Berdasarkan dari hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu pembahasan dan analisis mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas periode 2010-2017. Hasil pengolahan data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG(KEMISKINAN)} = 54.84403 + 0.504198 \text{ LOG(PDRB)} - 0.130148 \text{ LOG(UPAH MINIMUM)} - 4.015020 \text{ LOG(JUMLAH PENDUDUK)} + et$$

Nilai 54.84403 dapat diartikan bahwa apabila seluruh variabel independen (PDRB, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Kemiskinan sebesar 54.84403 %.

a. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini bisa dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas dengan nilai koefisien sebesar 0.504198, artinya bahwa apabila ada kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan tingkat Kemiskinan sebesar 0.504198 persen di Eks Karesidenan Banyumas. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa antara variabel PDRB dan Kemiskinan memiliki hubungan yang positif. Hipotesis ditolak, Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian ini artinya setiap peningkatan PDRB akan meningkatkan kemiskinan/jumlah penduduk miskin di setiap daerah, perlu di ketahui bahwa variabel PDRB sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan bagaimana distribusi dan pemerataannya.

Menurut Susanti (2013), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Hasil ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi tidak merata dan didominasi oleh kontribusi masyarakat golongan ber-pendapatan tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh pemerataan akan mengakibatkan ketimpangan ekonomi pada suatu daerah, dari ketimpangan tersebut mengakibatkan adanya faktor kemiskinan

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, dan

Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel 2009-2011” dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan bagaimana distribusi dan pemerataannya.

b. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas dengan nilai koefisien adalah sebesar -0.130148 , artinya bahwa apabila ada kenaikan tingkat upah minimum sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan tingkat Kemiskinan sebesar 0.130148 persen di Eks Karesidenan Banyumas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel upah minimum dan Kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Hipotesis diterima, karena hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh negatif dan signifikan antara upah minimum dengan Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas Tahun 2010-2017.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum (2014) yang berjudul “Analisis pengaruh upah minimum, pengangguran, kesehatan dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa tengah tahun 2008-2012” dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel

Upah Minimum berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Peningkatan UMK mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berdampak pada peningkatan pendapatan di masyarakat yang menyebabkan menurunnya tingkat kemiskinan.

c. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas dengan nilai koefisien adalah sebesar -4.015020 , artinya bahwa apabila ada kenaikan tingkat Jumlah Penduduk sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan tingkat Kemiskinan sebesar 4.015020 persen di Eks Karesidenan Banyumas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Jumlah Penduduk dan Kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Hipotesis ditolak, Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Adam Smith yang menyatakan bahwa manusia merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia adalah pemula perkembangan ekonomi. Adam Smith beranggapan bahwa perkembangan ekonomi bertumpu pada adanya pertumbuhan penduduk. Dengan adanya pertumbuhan penduduk maka akan terdapat penambahan output dan penambahan hasil. Malthus juga menyatakan bahwa perkembangan perekonomian suatu negara ditentukan dengan adanya penambahan jumlah penduduk. Karena dengan bertambahnya jumlah penduduk secara otomatis

jumlah permintaan terhadap barang dan jasa akan bertambah untuk menurunkan adanya kemiskinan

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholekhah (2016) yang berjudul “analisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta (Studi kasus Kabupaten/Kota Adm di Provinsi DKI Jakarta Periode 2008-2014)” menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara variabel jumlah penduduk dengan Kemiskinan. Jumlah penduduk yang tinggi namun diikuti dengan sumberdaya manusia yang mumpuni juga akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat, jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan software Eviews 9.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000 dengan tingkat kepercayaan ketentuan alpha 10 persen, maka Uji F dikatakan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel PDRB, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas.

3. R-Squared

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisiennya kecil berarti variabel independen belum banyak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, sedangkan jika nilai koefisiennya besar berarti variabel independen sudah dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil dari olah data menggunakan model *Fixed Effect* diperoleh nilai R^2 atau R-Squared sebesar 0.987094, artinya bahwa apabila ada perubahan tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Banyumas sebanyak 98,7 persen dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah minimum dan Jumlah penduduk. Sisanya sebesar 1.3 persen dijelaskan faktor lain diluar model.